

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2012: 32). Bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri memiliki tiga belas sifat atau ciri bahasa. Ada empat dari tiga belas sifat atau ciri bahasa tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Keempat sifat atau ciri bahasa tersebut adalah bahasa itu dinamis, bahasa bersifat produktif, bahasa itu sebuah sistem, dan bahasa itu bermakna.

Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa selalu berkembang sejalan dengan perkembangan manusia sebagai pemakai bahasa. Bahasa bersifat produktif, artinya bahasa itu terus menghasilkan sesuatu meskipun unsur-unsurnya terbatas. Bahasa sebagai sistem bersifat sistematis dan sistemis. Bersifat sistematis berarti bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu dan bersifat sistemis berarti bahasa terdiri dari sub-subsistem. Selanjutnya, bahasa itu bermakna. Jadi, bahasa harus selalu dipelajari untuk menemukan makna yang tepat sesuai dengan perkembangan manusia sebagai pemakai bahasa.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik sebagai ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang, salah satunya yaitu morfologi. Menurut Rohmadi (2010: 6), morfologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggunaan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemik. Menurut hemat penulis, morfologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang kata dan proses pembentukannya. Kata sebagai satuan lingual terkecil terbentuk dari morfem-morfem menjadi kata polimorfemik.

Proses morfologis bermacam-macam. Menurut Muslich (2008: 35), proses morfologis terdiri dari penambahan morfem afiks pada bentuk dasar, pengulangan bentuk dasar, dan penghubungan dua atau lebih bentuk dasar. Sedangkan menurut Chaer (2008: 27), proses morfologi terdiri dari afiksasi,

reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan proses konversi. Terdapat kesamaan dari pendapat kedua tokoh di atas. Kesamaan tersebut adalah proses morfologis terdiri dari penambahan morfem afiks pada bentuk dasar atau afiksasi, pengulangan bentuk dasar atau reduplikasi, dan penghubungan dua atau lebih bentuk dasar atau kompositum. Dengan demikian proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan kompositum.

Penelitian ini terfokus pada proses reduplikasi. Reduplikasi adalah perulangan suatu bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru, yaitu kata ulang (Rohmadi, 2010: 95). Salah satu fungsi reduplikasi adalah mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak. Fungsi tersebut senada dengan bentuk fisik kata ulang. Hal inilah yang mempengaruhi pola sebagian besar pengguna bahasa terutama anak-anak dalam memaknai reduplikasi. Mereka memaknai semua kata ulang sebagai bentuk jamak dan atau sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan, makna reduplikasi tidak hanya menyatakan jumlah banyak dan menyatakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, melainkan lebih dari itu. Maka, proses reduplikasi perlu dikaji lebih dalam.

Reduplikasi sering kita jumpai pada cerita fiksi daripada nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2012: 2). Cerita fiksi dikatakan sebagai cerita rekaan atau khayalan yang artinya tidak benar-benar terjadi. Meskipun demikian, ada kalanya cerita fiksi dikembangkan berdasarkan kisah nyata ataupun hasil pemikiran yang terkadang dihubungkan dengan kisah nyata atau suatu peristiwa. Maka, cerita fiksi disebut juga sebagai cerita yang imajiner atau penuh dengan imajinasi. Ada juga cerita fiksi yang sama sekali tidak masuk akal.

Salah satu contoh fiksi yang tidak masuk akal adalah dongeng. Dongeng adalah cerita singkat tentang suatu hal yang lengkap dan selesai dalam lingkungannya yang singkat itu (Surana dalam Iper, 1998: 5). Dongeng bersifat khayalan namun seolah-olah nyata. Isi dongeng terkadang sangat tidak masuk akal. Isi cerita yang tidak masuk akal dan penyajiannya yang singkat dalam satu waktu membuat dongeng lebih digemari anak-anak daripada karya sastra yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena anak-anak suka berkhayal sejalan

dengan proses tumbuh kembangnya. Selain itu, dongeng juga termasuk karya sastra yang ringan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang mudah diterima oleh kalangan anak-anak.

Dongeng disampaikan secara turun-temurun secara lisan. Di era modern seperti sekarang ini, dongeng dapat kita jumpai di berbagai sumber tertulis. Salah satu sumber tertulis tersebut adalah majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* merupakan majalah yang sangat digemari oleh anak-anak. Majalah ini sering kita jumpai di berbagai tempat. Majalah ini terbit secara berkala satu minggu sekali atau per minggu. Majalah ini selalu memuat dongeng dalam setiap terbitannya.

Majalah *Bobo* pada edisi bulan Agustus 2014 memuat sepuluh dongeng. Kesepuluh dongeng tersebut ditemukan dari empat majalah dalam satu edisi yaitu edisi Agustus 2014. Masing-masing dongeng yang dimuat mengandung penggunaan reduplikasi. Reduplikasi yang ditemukan dalam kesepuluh dongeng tersebut cukup kompleks sehingga menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang telah dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk reduplikasi yang terdapat dalam dongeng majalah *Bobo* edisi bulan Agustus Tahun 2014
2. Bagaimana makna reduplikasi yang terdapat dalam dongeng majalah *Bobo* edisi bulan Agustus Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam dongeng majalah *Bobo* edisi bulan Agustus Tahun 2014.
2. Memaparkan makna reduplikasi yang terdapat dalam dongeng majalah *Bobo* edisi bulan Agustus Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat teoretis.

- a) Penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang morfologi.
- b) Menambah pemahaman pembaca mengenai bentuk dan makna reduplikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat praktis.

- a) Hasil dari penelitian ini dapat membantu pembaca, khususnya pembaca yang berlatar belakang sebagai guru Bahasa Indonesia maupun mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami pengaplikasian reduplikasi.
- b) Bagi peneliti lain, dapat mendorong untuk melakukan penelitian lanjutan guna meningkatkan perkembangan penelitian linguistik pada umumnya dan khususnya mengenai reduplikasi.